

## PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG FENOMENA PENGGUNAAN PEMBATASAN PENERAS MASJID DESA KUBANG JAYA KECAMATAN SIAK HULU KAB.KAMPAR

Rosmala

Dosen STISIP PERSADA BUNDA

e-mail: [rosmala.lbs@gmail.com](mailto:rosmala.lbs@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis persepsi masyarakat tentang penggunaan pembatasan peneras masjid Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kab. Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Sementara untuk teknik analisis data menggunakan pendekatan analisa data yaitu data collection, data reduction, data display, conclusion drawing. Pemilihan informan berdasarkan purposive sampling dan informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kognitif masyarakat Desa Kubang Jaya terhadap penggunaan pembatasan peneras/ toa masjid memberikan pandangan dan keyakinan yang positif bahwa volume peneras suara harus diatur sesuai kebutuhan 100 dB(desibel). Persepsi afektif masyarakat tidak senang landasannya melarang penggunaan pembatasan peneras/ toa masjid. Persepsi konatif masyarakat tidak ada yang bertindak melakukan protes atau unjuk rasa terkait pembatasan penggunaan toa masjid. Realita masyarakat Desa Kubang Jaya terdiri dari ragam agama dan keyakinan terus berupaya menghormati dalam toleransi beragama.*

**Keywords:** *Persepsi, Masyarakat, Desa Kubang Jaya*

### 1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi sekarang ini, hampir semua masjid dan musholla di seluruh dunia telah memiliki dan menggunakan alat peneras suara atau yang sering disebut *speaker*. peneras suara masjid sangat umum terdengar minimal lima kali sehari untuk keperluan adzan shalat, sedangkan yang terjadi saat ini penggunaan peneras suara masjid terjadi pada jam dimana masyarakat sedang beristirahat dan peneras suara masjid saat ini memiliki banyak kegunaan. Seperti acara pengajian, tahlilan, ataupun cuma untuk mengaji secara pribadi.

Penggunaan tersebut hanya diperuntukkan bagi kalangan pemeluk agama Islam, sedangkan mereka yang beragama selain Islam secara tidak langsung merasakan dampak tersebut. Terutama bagi penggunaan peneras suara Ketentuan dalam penggunaan peneras suara di masjid diatur dalam keputusan nomor: surat edaran Nomor B.3940/DJ.III/HK.00.7/08/2018 tentang pelaksanaan instruksi Dirjen Bimas Islam Nomor: Kep/d/101/1978 Tentang Tuntutan Penggunaan Peneras Suara Di Masjid, Langgar, dan Mushalla.

Submit Date: 21 January 2022

Reviews Date: 15 March 2022

Published: 4 April 2022

Syarat-syarat penggunaan pengeras suara adalah perawatan penggunaan pengeras suara oleh orang-orang yang terampil dan bukan oleh yang mencoba-coba atau masih belajar. Dengan demikian, tidak ada suara bising dan berdengung yang dapat menimbulkan antipati atau anggapan tidak teraturnya suatu masjid, langgar, atau mushola. Mereka yang menggunakan pengeras suara (muazin, imam shalat, pembaca Al-Quran, dan lain-lain) hendaknya memiliki suara yang fasih, merdu, enak, dan tidak cempreng, sumbang, atau terlalu kecil.

Penggunaan pengeras suara memiliki batas waktu tertentu yaitu pada pukul 04.00 sampai 19.00. Diluar jam pemakaian tersebut tidak dianjurkan karena masyarakat Desa Kubang Jaya memerlukan waktu untuk beristirahat. Dengan catatan, penggunaan pengeras suara hanya menggunakan pengeras suara utama (speaker luar) pada saat adzan dikumandangkan atau pada saat waktu shalat Hal ini untuk menghindari anggapan orang luar tentang tidak tertibnya suatu masjid.

Pernah terjadi di Banda Aceh pada tahun 2011 di mana penggunaan pengeras suara masjid justru mengganggu orang lain dan menulai polemik. Kakek berusia 75 tahun itu merasa terganggu dengan 10 pelantang suara di masjid sekitar rumahnya. Namun lokasi rumahnya yang bersebelahan dengan masjid membuatnya merasa terganggu dengan pengeras suara masjid yang terus

menerus berbunyi, Sayed Hassan hanya keberatan dengan volume pengeras suara yang dinilai terlalu keras hingga menggangukannya. Protes keras Sayed Hassan tersebut berlanjut hingga dua tahun berikutnya. Sayed Hassan sendiri tidak melarang pembacaan Al-Qu'ran maupun dzikir di masjid tersebut. Sayed Hassan hanya keberatan dengan volume pengeras suara yang dinilai terlalu keras hingga menggangukannya. Namun protes berkepanjangan Sayed Hassan tersebut justru membuatnya dianggap sesat karena tidak menyukai suara puji-pujian. Namun Kasus ini kemudian berakhir damai. dengan mencabut gugatan dipengadilan. (dikutip dari [www.prespektifnews.com](http://www.prespektifnews.com), pada tanggal 27/04/2014. Pukul 10.00 WIB).



*Penggugat pengeras suara masjid Sayed Hasan (tengah) menulis pernyataan mencabut gugatan di Pengadilan.  
FOTO/ANTARA/Irwansyah Putra*

Gambar.1  
Sumber: Sindonews.com

Demikian halnya dengan peristiwa yang terjadi di Tangerang pada tahun 2021. Seorang warga berinisial MR di Tangerang meminta maaf setelah sempat meminta agar Toa

Submit Date: 21 January 2022

Reviews Date: 15 March 2022

Published: 4 April 2022

masjid sedikit digeser lantaran ia merasa terganggu. seperti tertera pada gambar dibawah ini



Gambar. 2  
Sumber: Detik Flash

Pada fenomena serta kasus yang terjadi di atas, masyarakat merasa bahwa penggunaan pengeras suara masjid yang terlalu berlebihan justru mengganggu. Pada dasarnya masyarakat tidak keberatan dengan adanya suara adzan atau puji-pujian dari masjid. Namun ketika volume terlalu keras dan penggunaannya terlalu sering hal tersebut justru dianggap sebagai gangguan oleh masyarakat. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana masyarakat Desa kubang jaya dengan penduduk heterogen yang berasal dari berbagai suku bangsa dan agama memahami persepsinya masing masing tentang penggunaan pengeras suara masjid itu sendiri.

Agar penelitian ini relevan dan memiliki *novelty* berikut peneliti kaitkan pada kajian terdahulu yaitu Hasdar, H

(2019) bahwa hasil penelitiannya ditemukan persepsi masyarakat terhadap pembatasan pengeras suara oleh dirjen bimas Islam Kemenag RI di Kecamatan Sinjai utara, Kabupaten Sinjai masyarakat meminta agar surat edaran tidak di berlakukan di masjid walaupun surat edaran itu sampai ke kemenag Sinjai. Masyarakat sinjai utara tidak pernah mempermasalahkan adanya pengeras suara di masjid hanya saja di kondisikan sesuai tempatnya. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah pada analisis persepsi masyarakat dan perbedaan terletak pada informan, tempat dan waktu penelitan.

Wati, R (2022) Pengelolaan Zakat Fitrah di Desa dikelurahan Lipat Kain ditemukan tentang aspek kognitif yang meliputi motivasi yang memahami nisab, haul, asnaf, dan zakat fitra. Kedua, aspek apektif pengumpulan dan pelaksanaan penyalurannya dilakukan oleh Badan Pengelola Zakat. Ketiga, aspek konatif dari partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan zakat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama mengkaji aspek kognitif, aspek apektif dan aspek konatif. Sementara perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tempat dan lokasi penelitian, kajian fenomena yang berbeda, teknik pemilihan informan berdasarkan purposive sampling.

Persepsi masyarakat diasumsikan adanya tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-

Submit Date: 21 January 2022

Reviews Date: 15 March 2022

Published: 4 April 2022

individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat.

Sementara berbeda dengan fenomena masyarakat di Desa Kubang Jaya tidak ada unjuk rasa atau protes dalam pembatasan penggunaan pengeras/toa masjid. sejauh ini penggunaan pengeras suara/toa masih digunakan untuk media dakwah bagi masyarakat setempat. Berdasarkan beberapa fenomena diatas menjadi dasar peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana persepsi masyarakat Desa Kubang Jaya tentang pembatasan penggunaan pengeras/ toa masjid. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi atau dikenal dengan *sensory stimuli* (Rakhmat, 2015:50).

Persepsi merupakan proses menerima informasi yang membuat pengertian tentang dunia di sekitar kita. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi bagaimana mengkategorikan informasi, diperhatikan dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada.

Sedangkan menurut Soemanto (dalam Lestari, 2012), persepsi sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan menjadi pengamatan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kesan yang diterima seseorang dari adanya suatu objek atau sebuah kejadian, sehingga hasilnya dapat diamati oleh seseorang tersebut. Persepsi yang ada pada setiap seseorang tidak selalu sama, hal ini dikarenakan adanya perbedaan pengalaman dan keadaan lingkungan tempat tinggal mereka. Hemat peneliti, lebih singkatnya bahwa persepsi masyarakat dapat diartikan dengan kesan yang diterima masyarakat dari suatu kejadian atau realita dalam lingkungannya, sehingga hal tersebut menjadi pengamatan masyarakat. Menurut Slameto (2010:102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Sunaryo (2004: 98) menyatakan syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut: (a) Adanya objek yang dipersepsi (b) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi (c) Adanya alat

Submit Date: 21 January 2022

Reviews Date: 15 March 2022

Published: 4 April 2022

indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (d) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Menurut Walgito (2010:100) Aspek persepsi dibagi menjadi tiga antara lain: (a) Aspek kognitif berhubungan dengan pengenalan menyangkut komponen pengetahuan, pengharapan, cara berfikir atau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masalalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi. (b) Aspek efektif berhubungan dengan komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik ataupun buruk berdasarkan faktor emosional seseorang. Perasaan seseorang berkaitan dengan kebutuhan yang dimiliki tiap individu. (c) Aspek konatif berhubungan motif dan tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi disekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan

dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Herabudin (2015:74) menyatakan beberapa ciri-ciri umum masyarakat antara lain hidup bersama dan bergaul dengan kurun waktu yang cukup lama, sebuah sistem hidup bersama, dan individu-individu dalam masyarakat sadar bahwa dirinya merupakan satu kesatuan. Senada menurut Soekanto Soerjono (2013:30) menyatakan bahwa masyarakat orang yang hidup bersama yang menghasilkan budaya, dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

## 2. METODE

Persoalan penelitian ini dikaji dari aspek kognitif yaitu bagaimana cara masyarakat Desa Kubang Jaya mengetahui apa itu pengeras ,fungsi dan manfaat pengeras suara /toa masjid. Secara apektif dikaji apa masyarakat terganggu, tidak senang dengan adanya pembatasan penggunaan pengeras /toa masjid. Secara konatif dikaji apa masyarakat Desa Kubang Jaya ada melakukan tindakan protes mengenai pembatasan pengeras/ toa masjid. Metode yang digunakan peneliti dengan cara kualitatif pendekatan deskriptif. Menurut Nyonto (2015:19) metode yang

Submit Date: 21 January 2022

Reviews Date: 15 March 2022

Published: 4 April 2022

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena sebagai objek kajian yang pada akhirnya mencapai tujuan secara deskriptif berbasis subjektivitas. Pendekatan kualitatif dilakukan fokus dan dikembangkan secara mendalam tetapi masih kaidah relevan. Untuk informan dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling* yaitu dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan penelitian. Karakteristik informan yang akan peneliti ambil sebagai informan penelitian ini, yaitu: Masyarakat yang memahami penggunaan penegas mesjid; Masyarakat jujur dan terbuka terhadap informasi yang disampaikan; Masyarakat yang memiliki pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 5 informan. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur dan melakukan dokumentasi. Penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian

mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2014:174)

Wawancara bebas terpinpin dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian (Arikunto 2016:199). Dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat kita gunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian Sugiyono (2018:476). Untuk analisa data yaitu (a) data *collection* (b) data *reduction* (3) data *display* (d) *conclusion drawing* (Sugiyono, 2019:321).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara serta melakukan dokumentasi maka persepsi masyarakat Desa Kubang Jaya tentang penggunaan pembatasan penegas masjid sebagai berikut:

#### 1. Persepsi Masyarakat Pada Aspek Kognitif

Merupakan representasi dari apa yang dipercayai oleh individu, berisi pemahaman dan pengetahuan individu

Submit Date: 21 January 2022

Reviews Date: 15 March 2022

Published: 4 April 2022

mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek yang dipersepsi. Aspek kognitif dalam penelitian ini merupakan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang pengeras suara dimesjid. Informan pertama Ibu Lilis salah satu warga Desa Kubang Jaya memberikan pernyataan mengenai penggunaan pembatasan pengeras/ toa mesjid.

*"Saya non muslim tapi saya tidak keberatan dengan adanya pengeras suara mesjid itu tanda panggilan sholat untuk masyarakat beragama islam. Setidaknya hidup bermasyarakat harus saling toleransi"*(Wawancara Ibu Lilis, 12/01 2022)

Selanjutnya dengan bapak Jumadi yang tinggal di Desa Kubang Jaya juga memberikan pernyataan Mengenai pembatasan penggunaan pengeras suara masjid.

*"Saya sebagai muslim merasa bahwa pengeras suara dimesjid/toa adalah alat yang berfungsi untuk bisa membantu menghimbau masyarakat untuk melakukan ibadah"*

(Wawancara, bapak Jumadi 10/01/2022)

Berdasarkan wawancara diatas peneliti analisis bahwa masyarakat Desa Kubang Jaya Ibu Lilis dan Bapak Jumadi tidak ada yang keberatan dengan adanya pengeras suara mesjid justru dengan adanya pengeras mesjid dapat membantu masyarakat

mendapatkan informasi bahwa ada tanda panggilan adzan untuk melakukan ibadah dan tanda waktu masuknya sholat.

## **2. Persepsi Masyarakat Pada Aspek Apektif**

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi. berhubungan dengan sudut pandang masyarakat terhadap baik/tidaknya maupun setuju/tidaknya terhadap penggunaan toa dimesjid mengganggu masyarakat lainnya. Berikut hasil wawancara dengan bapak Jumadi

*" saya tidak setuju jika penggunaan pengeras mesjid ditiadakan, karena sepengetuan saya pengeras suara mesjid sudah ada sejak zaman dahulu,dan tidak ada kegaduhan yang terjadi disekitar Desa Kubang Jaya ini dan masih aman aman saja"*(Wawancara bapak Jumadi, 12/01/2022)

Selanjutnya pernyataan dari bapak Bahar Lubis berikut penuturan terkait pembatasan penggunaan pengeras/ toa masjid.

*" saya tidak setuju jika ada pembatasan pengeras masjid. warga tidak ada yang keberatan dengan pengeras/toa masjid disini cara hidup bermasyarakat masih baik. di masjid ada aturan pemakaian toa, baik itu waktu dan volume. Jika nanti melanggar pengurus masjidnya yang diadili"* (Wawancara bapak Bahar Lubis,11/01/2022)



Gambar. 3

Sumber: Dokumentasi, 2022

Berdasarkan pada gambar 3 di atas merupakan wawancara peneliti dengan salah satu informan Bapak Bahar Lubis yang masyarakat Desa Kubang Jaya. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti berasumsi bahwa masyarakat tidak ada yang keberatan dengan pengeras suara/toa masjid. Persepsi yang ditimbulkan masyarakat tidak senang jika ada pembatasan penggunaan pengeras/toa masjid. karena selama ini aturan menggunakan pengeras /toa masjid volume diatur sesuai aturan yang berlaku.

### 3. Persepsi Masyarakat Pada Aspek Konatif

Kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi yaitu kebijakan publik dengan cara tertentu. Aspek konatif menunjukkan bagaimana perilaku masyarakat mengenai penggunaan toa mesjid yang diwujudkan dengan tindakan-tindakan yang dapat berupa tanggapan dan kritikan terhadap pencapaian hasil yang tidak sesuai

dengan sasaran dan harapan masyarakat

Berikut hasil wawancara yang penulis peroleh dari informan ke lima yaitu pengurus masjid Rahmatullah.

*“ saat ini belum ada masyarakat yang protes langsung kemasjid tentang penggunaan pengeras toa dan tindakan yang merugikan pengurus masjid tidak ada juga. masyarakat di Desa Kubang Jaya masih tertib dan mematuhi penggunaan pengeras mesjid sesuai jadwal pada saat adzan sholat. Apalagi sekarang masih kondisi pandemi covid-19 aktivitas dimesjid yang mengundang keramaian ditiadakan”* (Wawancara Bapak Ihsan, 10/01/2022)

Informan lain juga menyebutkan bahwa masyarakat tidak ada yang melakukan unjuk rasa seperti penuturan berikut:

*“ tidak ada ya, masyarakat tidak ada yang protes akan penggunaan toa masjid”* (wawancara Bapak Bahar Lubis, 11/01/2022)



Gambar.4

Sumber: Dokumentasi, 2022

Submit Date: 21 January 2022

Reviews Date: 15 March 2022

Published: 4 April 2022

Berdasarkan pada gambar 4 di atas bahwa informan memberikan pernyataan dan menjelaskan bahwa masjid Rahmatullah masih mengikuti aturan dalam penggunaan pengeras/toa masjid dan tidak ada masyarakat yang keberatan tentang penggunaan toa masjid.

Berkaitan dengan asil dari penelitian yang sejalan dengan pendapat Chienita, I., Susanto, E. H., & Winduwati, S. (2018) dalam menganalisis persepsi masyarakat Betawi terkait fenomena Ondel-ondel ngamen yang dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, B. (2020). Hasil penelitian menjelaskan persepsi masyarakat di analisis terhadap praktik komunikasi bencana melalui program *dropping* air bersih yang dilakukan dengan pendekatan aspek-aspek persepsi seperti aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.

Sejatinya aturan dari Kemenag terkait *speaker* masjid sejatinya bukanlah barang baru di Indonesia. Pada 1978 silam, aturan itu dikeluarkan lewat Dirjen Bimas Islam tentang Tuntunan Penggunaan Pengeras Suara atau toa Masjid, Langgar, dan Musala. Untuk ketertiban sosial sebagai masyarakat beradab, Desa Kubang Jaya harus ikut aturan. dampaknya bisa mengakibatkan ketertiban. Maka dari itu masyarakat mengharapkan

meskipun ada surat edaran pembatasan penggunaan pengeras/ toa masjid dengan ada aturan tersebut masyarakat tetap saling menghormati satu sama lain.

Masyarakat Desa Kubang Jaya memahami bahwa penggunaan pengeras/toa di masjid dan musala merupakan kebutuhan bagi umat Islam sebagai salah satu media syiar di tengah masyarakat. Pada saat yang bersamaan masyarakat desa Kubang Jaya beragam baik agama, keyakinan, latar belakang dan lainnya. Sehingga diperlukan upaya merawat persaudaraan dan harmoni sosial.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa masyarakat Desa Kubang Jaya dalam hal persepsi kognitif tidak pernah mempermasalahkan adanya penggunaan pengeras suara di masjid hanya saja di kondisikan volume sesuai kebutuhan 100dB. Untuk aspek apektif masyarakat memberikan persepsi tidak senang jika ada pembatasan penggunaan pengeras masjid. Sedangkan pada aspek konatif masyarakat Desa Kubang Jaya tidak ditemukannya protes atau unjuk rasa tentang penggunaan pengeras/toa masjid.

Kehadiran pengeras/toa masjid sebagai media komunikasi dalam

Submit Date: 21 January 2022

Reviews Date: 15 March 2022

Published: 4 April 2022

penyampaian informasi terkait kegiatan masjid di Desa Kubang Jaya diterima masyarakat dengan baik. Komunikasi yang efektif itu apabila jelas tersampaikan pesan yang di informasikan termasuk terdengarnya informasi melalui suara yang dihasilkan dari pengeras/ toa masjid. Melalui kacamata komunikasi dapat disebut sebagai media alat komunikasi yang bisa digunakan untuk panggilan ibadah sholat yang satu arah untuk menjangkau pendengaran masyarakat yang beragama Islam membantu menyampaikan informasi dalam kepentingan ibadah di masjid. Serta pentingnya rapat dan komunikasi secara persuasif pada masyarakat utamanya dengan warga yang membutuhkan ketenangan istirahat seperti yang sedang sakit atau yang punya alasan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. (2020). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Komunikasi Bencana Melalui Program Dropping Air Bersih Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Mataram). <http://eprints.unram.ac.id/19814/>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chienita, I., Susanto, E. H., & Winduwati, S. (2018). Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen. *Koneksi*, 2(2), 380-386. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/3913>
- Hasdar, H. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pembatasan Pengeras Suara Oleh Dirjen Bimas Islam Kemenag Ri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai). <http://repository.iainsinjai.ac.id/id/eprint/52/>
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- J.Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Nyoto, 2015. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi*, Pekanbaru : Badan Penerbit Universitas Riau.
- Rakhmat, Jalaludin (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Pers,2013),30.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC
- Walgito, Bimo.2010. *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Submit Date: 21 January 2022

Reviews Date: 15 March 2022

Published: 4 April 2022

Wati, R. (2022). Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Zakat Fitrah Di Masjid Muhajirin Kelurahan Lipat Kain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, UIN Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/58925/>

**Sumber Lain:**

SINDOnews.com pada Kamis, 24 Februari

2022)<https://nasional.sindonews.com/read/694871/15/4-kasus-pengeras-suara-masjid-di-indonesia-nomor-terakhir-membuat-ratusan-orang-kehilangan-rumah-1645624978/10>

<https://news.detik.com/berita/d-5576428/warga-tangerang-yang-protos-soal-toa-masjid-minta-maaf-ini-penjasannya>

<https://makassar.tribunnews.com/2015/06/12/jk-salah-kaprah-soal-larangan-suara-masjid-coba-simak-ini-kata-al-quran?page=2>